

## PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan

Laila Wardati, Darwis Margolang, Syahrul Sitorus

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

E-mail: lailawardati12@gmail.com, darwisargolang1960@gmail.com, syahrulsitorus16@gmail.com

### How to Cite:

Wardati, L., Margolang, D., Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Model Penerapan di Lembaga Pendidikan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175-187

### ABSTRACT

This study aims to analyze religious moderation-based learning at Bina Taruna 1 Private Vocational School Medan. The focus of the study is on two things, namely the form of implementation and constraints in the implementation of religious moderation-based learning. The research method used is qualitative based on descriptive studies. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed using the Miles and Huberman techniques, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study explain that the form of implementation is an in-depth understanding of various religions, respect for diversity, an inclusive curriculum, interfaith dialogue, tolerance practices, collaboration with parents/guardians, training for teachers. The obstacles in implementing religious moderation-based learning are technological developments that are not used properly, intolerant behavior that seems normalized where people who commit religious harassment, for example, often do not receive punishment for their actions, the school also cannot fully supervise students. Because these students also have lives outside the school environment that teachers cannot reach.

### KEYWORDS:

Religious Moderation,  
Islamic Religious Education,  
Diversity

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan. Fokus kajian pada dua hal yakni bentuk implementasi dan kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif berbasis studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teknik Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk implementasi pemahaman mendalam tentang beragam agama, menghormati keragaman, kurikulum inklusif, dialog antaragama, praktik toleransi, kerja sama dengan orang tua/wali, pelatihan untuk guru. Adapun kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama ialah perkembangan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, perilaku intoleran yang terkesan di normalisasi dimana orang-orang yang melakukan pelecehan agama misalnya seringkali tidak mendapat hukuman atas perbuatannya, pihak sekolah juga tidak bisa secara penuh melakukan pengawasan terhadap siswa karena para siswa ini juga memiliki kehidupan di luar lingkungan sekolah yang tidak dapat dijangkau oleh para guru.

### KATA KUNCI:

Moderasi Beragama,  
Pendidikan Agama Islam,  
Keragaman

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi kesatuan dan keberagaman. Yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi pada hakikatnya Indonesia tetap satu kesatuan. Di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam agama dan budaya yang berbeda. Di Indonesia juga di larang untuk membedakan agama yang satu dengan agama yang lain, karena agar tidak ada kesenjangan sosial di dalam beragama. Maka dari itu, Indonesia memerlukan moderasi agama supaya tidak ada yang membedakan antar agama. Moderasi beragama adalah sebuah konsep/cara pandang mengenai proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat (tidak berlebih-lebihan). Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang diterapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, dan melindungi hak-hak pemiliki agama dalam menjalankan kebebasan beragama. Moderasi beragama juga merupakan fungsi kerukunan dan toleransi beragama tanpa menyalahkan keyakinan agama atau orang lain. (Chadidjah, Kusnaty, Ruswandi, & Arifin, 2021; Nurhidin, 2021).

Disamping itu, Direktorat Dikjen Pendidikan Islam menegaskan bahwa tugas utama guru-guru PAI yaitu merencanakan bagaimana menjadikan anak didik sebagai muatan Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* bisa hidup tidak hanya di satu tempat, namun bisa di

implementasikan ditempat-tempat lain. Kemudian, Menag Yaqut Cholil Qoumas juga menegaskan akan pentingnya moderasi beragama sebagai pintu masuk di bidang Pendidikan. Dikarenakan pentingnya moderasi agama tersebut, maka Menag Yaqut Cholil Qoumas melakukan launching Program aksi Moderasi Beragama di Sekolah atau Madrasah di Gedung Kementrian Agama. (Nisa et al., 2021; Pranata & Sesmiarni, 2022).

Selanjutnya, Luqman Hakim juga menegaskan bahwa moderasi beragama harus menjadi mainstream pola beragama masyarakat Indonesia. Alasannya jelas, religiusitas moderat sudah menjadi ciri umat beragama Indonesia dan lebih cocok untuk masyarakat majemuk. Agama yang dimaksud adalah paradigma keagamaan yang sudah ada sejak lama dan masih dibutuhkan di zaman sekarang ini. Apalagi akhir-akhir ini, kebhinekaan di Indonesia diuji oleh sekelompok orang yang mengekspresikan sikap kebhinekaan yang ekstrim atas nama agama, tidak hanya di media sosial tetapi juga di jalanan. Tidak hanya di Indonesia tetapi seluruh dunia menghadapi tantangan eksklusi, eksplosif dan intoleran atas nama agama. Seperti yang terlihat, sekolah itu seperti ruang tanah tak bertuan. Artinya, sekolah menjadi ajang konfrontasi dengan ideologi-ideologi transnasional yang seringkali mengingkari kebangsaan. Menyusup ke dalam pemikiran siswa di dalam dan di luar kelas, sehingga kesadaran berbangsa menjadi kurang dan pemahaman keagamaan yang formalistik semakin menguat. Penampilan

meragukan, berat, formalisme agama. Oleh karena itu, menurut Lukman Hakim, pantang beragama harus tercermin dalam sistem dan struktur kerja satker Kemenag, bahkan melembaga, agar etosnya tidak hanya bertumpu pada Menag, karena di seluruh Kemenag Agama akan tetap menerima Tugas mengatur kehidupan beragama di Indonesia. (Irama & Zamzami, 2021; Sumarto, 2021)

Sebelumnya, dapat kita lihat bahwa di zaman sekarang ini, dimana zaman sudah semakin berkembang dan teknologi sudah semakin canggih serta zaman sekarang sudah dikatakan memasuki era Generasi Z, yang dimana anak zaman sekarang semakin mahir dalam menggunakan teknologi terkhusus internet dan media sosial. Media sosial itu sendiri merupakan salah satu penyebab rusaknya moral dan pemikiran anak bangsa, yang membuat kelompok-kelompok paham radikal bisa dan dengan mudahnya menguasai segalanya termasuk pemikiran anak bangsa dan juga merusak hubungan antar agama. Atas dasar itulah, moderasi beragama sangat di perlukan di masa sekarang ini dan dalam dunia Pendidikan. Supaya pendidik-pendidik mampu mengubah pola pikir anak bangsa dengan menanamkan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia saat ini. (Destriani, 2022; Najib et al., 2022; Taufiq & Alkholid, 2021).

Pada saat ini, di SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan sudah menerapkan moderasi beragama. Karena, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah umum yang ada di Medan,

tepatnya di Provinsi Sumatera Utara. Dapat dikatakan sekolah umum, karena sekolah tersebut memiliki pendidik, tenaga kependidikan dan juga siswa yang agamanya berbeda-beda. Namun, mereka tetap saling mengharagai agama yang beda tersebut dan juga bersikap toleransi kepada sesama. Seperti yang peneliti lihat pada lingkungan SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan, mayoritas masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar sekolah Mayoritas beragama Islam dan beragama Kristen Protestan. Untuk tempat beribadah di SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan terdapat satu buah masjid yang juga digunakan warga sekitar untuk melaksanakan ibadah sedangkan gereja untuk umat Kristen Protestan yang berada di sekitar SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan berada cukup jauh dari Daerah tersebut. pada lingkungan tersebut masyarakat hidup Dampungan tanpa ada rasa membedakan antara agama yang dengan hidup Rukun, aman dan damai. Juga terlihat jelas bahwa dalam satu lingkungan memiliki tempat beribadah yang berbeda, namun saling memberikan toleransi. Pada lingkungan SMK tersebut, sangat terlihat mereka bersikap saling menghargai satu dengan yang lainnya. Tidak ada perbedaan suku, agama dan harta. Perbedaan tersebutlah yang membuat mereka menjadi satu kesatuan sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Penelitian tentang hal ini sudah banyak dilakukan, namun tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, berikut

dieksplorasi ragam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya, Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural (Alawi & Ma'rif, 2021), Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Chadidjah, 2021), Moderasi Beragama di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi dan Pluralitas di Indonesia (Santoso, 2022). Berdasarkan macam penelitian terdahulu tersebut, dapatlah dipertegas distingsi dari penelitian ini diandingkan dengan penelitian lainnya. Jika penelitian lain terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi dan pluralitas, maka berbeda pula dengan penelitian ini yang fokus pada proses pembeajalan berbasis moderasi beragama.

Beranjak dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji serta mengetahui bagaimana bentuk implemetasi moderasi beragama di SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan dan apa saja kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan. Maka fokus dan tujuan penelitian ini pada bentuk dan kendala dalam penerapan pembelajaran moderasi beragama di lingkungan sekitar sekolah.

## **KAJIAN TEORI**

Pengertian moderasi beragama memiliki istilah Islamic moderation atau bisa disebut “Islam *Wasathiyah*, yang mana *Wasath* artinya berarti *tawzūn*, *I’tidl*, *ta’dul* atau *al-istiqomah*, yang mengandung arti seimbang, wajar dan di tengah, tidak ekstrim kanan

maupun kiri. Secara lebih rinci, *Wasathiyah* menunjukkan sesuatu yang baik dan sesuatu yang lain yang berada di tengah-tengah dua ekstrem. Orang tidak akan memiliki pandangan yang berlebihan jika pengertian wasathiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Wasathiyah*, menurut Kamali adalah bagian penting dari Islam yang secara tragis diabaikan oleh banyak orang. Sebenarnya, ajaran islam tentang Wasathiyah mencakup berbagai topik yang penting bagi Islam dan moderasi sendiri tidak diajarkan oleh Agama Islam saja akan tetapi Agama lain pun juga mengajarkannya (Chadidjah, Kusnaty, Ruswandi, & Syamsul Arifin, 2021).

Menurut pengertian di atas, Moderasi beragama adalah cara melihat dan bertindak ditengah-tengah, dalam arti kita menanggapi peristiwa atau mengamati realitas yang terjadi secara seimbang menurut ajaran agama, dan juga menyelesaikan berbagai persoalan agama dengan membudayakan gotong royong, saling menghargai, sikap toleransi yang ada dalam masyarakat, baik itu dengan sesama agama, berbeda budaya, ras dan lain-lain, tidak menggoyahkan rasa saling menghormati dalam rangka mencapai perdamaian dan keutuhan masyarakat Republik Indonesia. Sikap adil dan seimbang merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama selain toleransi, egaliter, musyawarah, lurus, dan tegas hal tersebut hal tersebut berarti moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan iklim toleransi dan kerukunan dalam hidup bersama.(Albana, 2023; Faisal, 2022)

Moderasi beragama merupakan salah satu program Kementerian Agama yang sudah tertuang dalam Perpres No. 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024. Perpres tersebut ditindaklanjuti dengan penerbitan peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020-2024 yang telah merencanakan implementasi moderasi beragama yang dilakukan secara berkesinambungan. Sosialisasi moderasi beragama tidak hanya diberikan pada tokoh Agama dan Aparatur Sipil Negara selaku agen Moderasi beragama tetapi juga diimplementasikan pada bidang pendidikan (Chrisantina, 2021; Faisal, 2022; Indriani et al., 2023).

Prinsip adalah kebijakan atau pedoman yang membatasi suatu kegiatan atau tindakan sebelum kegiatan itu benar-benar dilakukan. Moderasi beragama memiliki prinsip dasar keadilan dan keseimbangan yang sejalan dengan konsep moderasi dari sudut pandang agama yaitu wasathiyah. Kata adil dalam KBBI memiliki arti “tidak memihak, berdiri di atas kebenaran, berperilaku sewajarnya, memiliki persamaan hak”. Sedangkan keseimbangan adalah sikap selalu berpikiran adil, suatu bentuk perilaku yang tidak berlebihan dan juga tidak bersikap moderat (Lessy et al., 2022).

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek

kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inbiraaf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).

2. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memnuhi kewajiban secara profesional (Habibie et al., 2021).
3. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek kegamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Isblah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-asblah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

8. *Aulamiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ikhwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tabadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, integritas sebagai *kahiru ummah* dalam keidupan kemanusiaan dan peradaban.
11. Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural baik dari suku, ras, budaya dan khususnya plural dalam segi keyakinan atau agama (Safithri & Shiddiqi, 2022).

Pembelajaran mengacu pada proses interaksi edukatif antara guru sebagai guru dan siswa sebagai peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran dalam proses pendidikan. Pendidikan agama islam adalah pembinaan dan pendidikan secara sadar anak-anak (dewasa) yang masih dalam masa pertumbuhan sesuai dengan norma-norma Islam, agar kepribadiannya menjadi kepribadian yang muslim. Dapat dilihat bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan interaktif pendidikan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik dalam rangka membentuk kepribadian muslimah peserta didik. PAI belajar dari perspektif moderat agama (*wasathiyah*) untuk menghasilkan siswa yang toleran dan multikultural

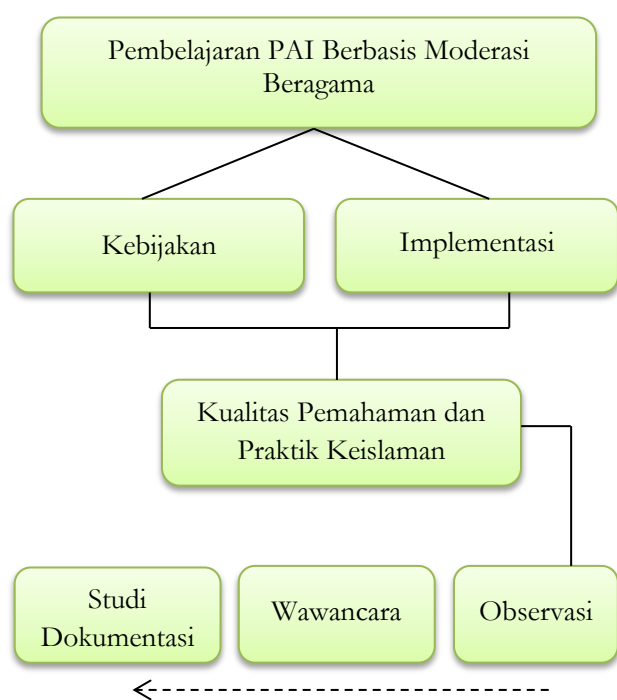
sebagai bagian dari upaya pemberantasan radikalisme dan intelektual dengan latar belakang agama dan keyakinan. Beberapa aspek yang terkait pada pembelajaran PAI: pertama kurikulum, kedua pendidik, ketiga materi, keempat metode dan media, kelima evaluasi pembelajaran (Destriani, 2022; Rudiarta, 2023)

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan studi kasus. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, objektif dan juga kritis tentang moderasi beragama. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan. Penelitian ini dilaksanakan selama 11 bulan yang terhitung dari Februari sampai pada Desember 2022.

Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder, yang menjadi sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam. Adapun sumber data sekundernya adalah kepala sekolah dan siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penerapan pembelajaran moderasi beragama di lingkungan sekitar sekolah. Wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam penerapan pembelajaran moderasi beragama di lingkungan sekitar sekolah. Dokumentasi

dilakukan untuk menganalisis segala dokumen yang berkaitan dengan moderasi beragama ditanamkan pada para siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi semangat moderasi beragama siswa, dan bentuk moderasi yang dipraktikkan siswa baik di sekolah ataupun masyarakat. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Desain Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN Kebijakan Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama RI yang saat ini gencar di gaungkan di Indonesia. Lukman Hakim Saifuddin merupakan Menteri Agama RI periode 2014-2019 dan juga merupakan Pencetus Program Moderasi Beragama. Di masa akhir tugasnya sebagai Menteri Agama, tepatnya pada 8 Oktober 2019, Lukman Hakim Saifuddin meluncurkan buku Moderasi Beragama, yang

menjelaskan tentang apa moderasi beragama, mengapa moderasi beragama penting bagi bangsa Indonesia, dan bagaimana strategi implementasinya. Buku tersebut mengandung paparan awal tentang kajian konseptual moderasi beragama, pengalaman empirik kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, dan rekomendasi untuk menyusun strategi implementasi moderasi beragama. Peta jalan penguatan moderasi beragama 2020-2024 merupakan relisasi dan kelanjutan dari rekomendasi buku moderasi bergama. Dokumen ini disusun oleh kelompok kerja Modeasi Beragama, Kementerian Agama RI, yang dibentuk berdasarkan keputusan menteri Agama (KMA) Nomor 720 tahun 2020. Pokja Moderasi Beragama dibentuk sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang amanahkan Kementerian Agama sebagai leading sector implementasi program Penguatan Moderasi Beragama

## Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Moderasi Beragama

Sebenarnya, upaya dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama ini, tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, melainkan guru-guru mata pelajaran lain serta kepala sekolah maupun tenaga kependidikan bisa melakukan implementasi tersebut di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa upaya implementasi pembelajaran tersebut dengan selalu

menyelipkan Pendidikan multicultural dalam proses belajar mengajarnya. Dimana implementasinya bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti menghormati pendapat orang lain; menghargai antar agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya lain; mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda dan lain sebagainya. Dalam hal ini, guru agama baik dari agama apapun merupakan orang yang memiliki peranan cukup besar dalam memberikan penguatan terkait moderasi beragama dikalangan peserta didik.

Implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama di setiap sekolahnya pasti berbeda-beda. Terkhusus di SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan, pembentukannya sudah berjalan sangat lama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama sudah ada sejak lama. Namun, pada saat itu, moderasi beragama tidak dikenal dengan nama tersebut melainkan disebut dengan toleransi. Dikatakan demikian, sebab sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi baik siswa maupun tenaga pendidik disana dalam segala hal termasuk hal beragama. Lalu, semenjak Menteri agama mencetuskan tentang gagasan dan praktik moderasi beragama, sekolah ini pun semakin mengadakan penguatan terkait sikap moderasi beragama.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran melibatkan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap beragam keyakinan agama di antara siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan

lingkungan pembelajaran yang menghormati perbedaan agama, mendorong pemahaman, dan menghindari konflik atau ketidaknyamanan yang bisa timbul akibat perbedaan tersebut. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam pembelajaran:

1. Pemahaman Mendalam tentang beragam agama: Sebagai guru atau fasilitator pembelajaran, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama yang ada di lingkungan pembelajaran Anda. Ini melibatkan belajar tentang keyakinan, praktik, ritual, dan nilai-nilai yang dipegang oleh berbagai agama
2. Menghormati keragaman: Jaga agar lingkungan kelas atau ruang pembelajaran Anda merupakan tempat yang menghormati setiap siswa, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Hindari perlakuan khusus terhadap satu agama atau mengabaikan siswa dari latar belakang agama lain
3. Kurikulum Inklusif: Periksa dan revaluasi kurikulum Anda untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tidak mendiskriminasi atau merendahkan keyakinan agama tertentu. Pastikan bahwa konten pembelajaran mencakup berbagai sudut pandang dan kontribusi dari berbagai agama.
4. Dialog Antaragama: Fasilitasi dialog terbuka antara siswa dari berbagai latar belakang agama. Diskusikan tema-tema universal yang relevan dengan nilai-nilai agama, etika, dan



moralitas. Ini dapat membantu membangun pemahaman dan mengurangi stereotip negatif

5. **Praktik Toleransi:** Dorong sikap saling menghormati dan toleransi di antara siswa. Diskusikan pentingnya menghormati perbedaan agama dan memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan
6. **Kerja Sama dengan Orang Tua/Wali:** Libatkan orang tua atau wali siswa dalam mendiskusikan pendekatan pembelajaran yang melibatkan aspek agama. Ini dapat membantu dalam memahami pandangan orang tua dan menjaga kerja sama yang baik.
7. **Pelatihan untuk Guru:** Berikan pelatihan kepada guru atau instruktur untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran

Pembelajaran Agama Islam di kelas merujuk pada pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memahami dan menghormati keragaman agama serta mempromosikan sikap toleransi, pengertian, dan kerjasama antara individu berbagai latar belakang keagamaan. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam keyakinan agama dan mampu hidup berdampingan dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam pembelajaran moderasi beragama di kelas:

1. **Pemahaman tentang Beragam Agama:** Pembelajaran ini dimulai dengan memberikan pemahaman yang akurat tentang berbagai agama yang ada di dunia. Ini mencakup aspek-aspek seperti keyakinan utama, praktik keagamaan, dan simbol-simbol penting dari berbagai agama.
2. **Promosi Toleransi:** Siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama, serta menghindari sikap fanatisme atau intoleransi terhadap agama lain. Mereka diajak untuk melihat persamaan yang ada di antara agama-agama dan memahami bahwa nilai-nilai dasar seperti cinta, perdamaian, dan keadilan ada dalam banyak keyakinan.
3. **Analisis Kritis:** Siswa diajarkan untuk menganalisis informasi agama secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh stereotip atau prasangka terhadap agama tertentu. Mereka diajak untuk bertanya, berdiskusi, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam.
4. **Studi Kasus Positif dan Negatif:** Siswa diberikan contoh-contoh kasus positif dan negatif terkait dengan interaksi antaragama. Contoh positif dapat berupa kisah-kisah tentang kerjasama lintas agama untuk mencapai tujuan bersama. Contoh negatif dapat berupa studi kasus konflik yang timbul akibat ketidakpahaman agama.

### **Hambatan Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Moderasi Beragama**

Kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMK

Swasta Bina Taruna 1 Medan, salah satunya dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik dan banyaknya perilaku intoleran yang terkesan di normalisasi dimana orang-orang yang melakukan pelecehan agama misalnya seringkali tidak mendapat hukuman atas perbuatannya sehingga hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan perbuatan yang serupa karena beranggapan hal tersebut bukanlah sesuatu yang salah. Selain itu pihak sekolah juga tidak bisa secara penuh melakukan pengawasan terhadap siswa karena para siswa ini juga memiliki kehidupan di luar lingkungan sekolah yang tidak dapat dijangkau oleh para guru. Namun, terdapat kendala dalam impementasi moderasi beragama untuk pertama kali, yaitu kendalanya pertama kali tidak begitu besar hanya saja mungkin masih ada siswa yang belum mengerti terkait apa dan bagaimana itu moderasi beragama karena pemilihan kata moderasi masih asing di kalangan peserta didik sehingga dibutuhkan pengenalan dan penyesuaian dengan cara yang tepat dan efektif agar siswa mampu memahami bagaimana konsep dari moderasi beragama ini.

Cara guru mengatasi kendala tersebut ialah dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait pentingnya moderasi beragama dalam menjaga keseimbangan dalam hidup. Kemudian guru juga membiasakan siswa untuk senantiasa bersikap toleran dan menolak segala bentuk kekerasan. Selain itu guru juga menjalin kerjasama yang baik dengan orangtua siswa agar dapat sama-sama mengawasi serta menginternalisasi nilai-nilai

moderasi beragama terhadap siswa. Selain itu, guru juga harus memiliki pendekatan dalam mengatasi kendala tersebut. Maka dari itu pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru ialah pendekatan persuasive dan pendekatan emosional. Yang dimana, guru melakukan interaksi dengan siswa dan juga mengajak siswa untuk berkomunikasi lebih dalam terkait masalah yang telah dihadapi mereka dalam konteks moderasi beragama.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama memiliki beberapa implikasi yang dapat mempengaruhi pendidikan, masyarakat, dan praktik keagamaan. Berikut adalah beberapa implikasi yang mungkin terkait dengan penelitian tersebut:

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama: Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan moderat. Kurikulum tersebut dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi dalam ajaran agama, mengajarkan toleransi antaragama, dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman agama.
2. Pendidikan Multikultural: Penelitian ini dapat mendorong pendekatan pendidikan multikultural di sekolah. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk menciptakan lingkungan di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat belajar bersama, saling menghormati, dan memahami perbedaan agama dengan lebih baik.

3. Pencegahan Radikalisme dan Ekstremisme: Pendidikan agama berbasis moderasi dapat membantu mencegah penyebaran paham radikal dan ekstremisme di kalangan pemuda. Jika siswa diajarkan tentang nilai-nilai moderasi dan toleransi, mereka akan lebih mampu mengidentifikasi dan menolak pemahaman yang ekstrem.
4. Pemahaman Agama yang Lebih Mendalam: Penelitian ini dapat mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan konteksnya. Ini bisa membantu mengatasi pemahaman yang dangkal atau keliru tentang ajaran agama dan mencegah penyebaran informasi yang salah atau radikal.
5. Kontribusi terhadap Dialog Antaragama: Penelitian ini dapat mendukung dialog dan kerjasama antara berbagai agama. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk menginisiasi percakapan antara pemimpin agama dan umat beragama yang berbeda.
6. Pembentukan Karakter dan Etika: Pendidikan agama yang berfokus pada moderasi dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
7. Perubahan Sosial: Jika pendekatan moderasi ini diadopsi secara luas, ia dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih besar menuju masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.
8. Pelatihan Guru: Penelitian ini juga berimplikasi pada pelatihan guru. Guru-guru PAI dapat

mengikuti pelatihan tambahan untuk memahami dan mengaplikasikan pendekatan moderasi dalam pembelajaran mereka. Ini membutuhkan pemahaman yang baik tentang agama serta keterampilan pedagogis yang relevan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan Moderasi Beragama merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama RI yang saat ini gencar di gaungkan di Indonesia. Lukman Hakim Saifuddin merupakan Menteri Agama RI periode 2014-2019. Moderasi Beragama dibentuk sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang mengamanahkan implementasi program Penguatan Moderasi Beragama. Implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di wujudkan dengan pemahaman mendalam tentang beragam agama, menghormati keragaman, kurikulum inklusif, dialog antaragama, praktik toleransi, kerja sama dengan orang tua/wali, pelatihan untuk guru. Adapun kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama ialah perkembangan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, perilaku intoleran yang terkesan di normalisasi dimana orang-orang yang melakukan pelecehan agama misalnya seringkali tidak mendapat hukuman atas perbuatannya, pihak sekolah juga tidak bisa secara penuh melakukan pengawasan

terhadap siswa karena para siswa ini juga memiliki kehidupan di luar lingkungan sekolah yang tidak dapat dijangkau oleh para guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, H., & Ma'rif, M. A. (2021). Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic*, 4(2), 214–230. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/2037/pdf>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Syamsul Arifin, B. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pai. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Chadidjah, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutrain.v5i2.155>
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664. <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>
- Faisal, K. (2022). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Guru Man Insan Cendekia Oki. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 60–67. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.190>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529>
- Indriani, I., Rahmi Nasution, A., & Mina Putra, M. (2023). Analisis nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran tematik kelas IV SDN 01 Rejang Lebong. Institut Agama Islam Negeri Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/4931/>
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cabaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107–122. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M.,

- & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nurhidin, E. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 115–129. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>
- Pranata, H., & Sesmiarni, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 250–263. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/372>
- Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman di Kota Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 13–27. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.545>
- Safithri, A., & Shiddiqi, H. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Al Fuadhiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.55606/af.v4i1.7>
- Santoso, J. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi dan Pluralitas di Indonesia. *Teologi Berita Hidup*, 4(2017), 203–215. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.167>
- Sumarto, S. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1–11. <http://repository.iaincurup.ac.id/633/>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*.